



RISALAH KEBIJAKAN

Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

PENERAPAN KARAKTER RELIGIOSITAS DI SATUAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

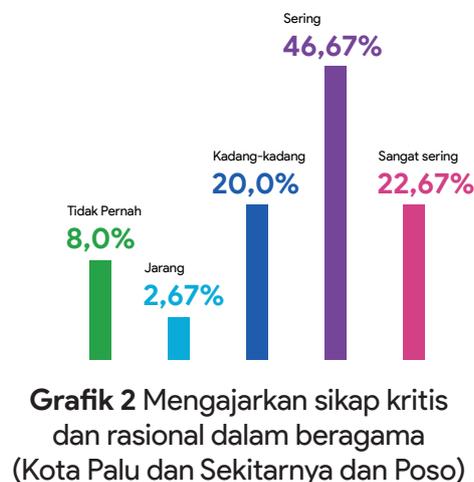
Sebagai negara dengan latar belakang sosial budaya yang majemuk, Indonesia memiliki tantangan yaitu peluang konflik antar entitas, termasuk konflik antar dan intra agama. Situasi masyarakat Indonesia yang plural memerlukan karakter religiositas yaitu bahwa dalam beragama itu dapat memunculkan nilai-nilai seperti toleransi, komunikatif, solidaritas, kerukunan, persaudaraan, keadilan, dan nilai-nilai lainnya yang menyatukan keutuhan masyarakat Indonesia. Transformasi nilai-nilai karakter utama tersebut dalam masyarakat multikultur itu akan menjadi efektif kalau dilaksanakan melalui pendidikan. Namun bagaimanakah menerapkan karakter religiositas dalam program Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan?

Studi ini berusaha mengidentifikasi implementasi karakter religiositas dalam kegiatan belajar dan mengajar di satuan pendidikan dalam masyarakat multikultur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kasus dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para guru di masing-masing sekolah yang mengampu mata pelajaran agama, PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan Seni dan Budaya, diskusi kelompok terpusat (FGD), serta observasi di sekolah sasaran yang dipilih berdasarkan pertimbangan mempunyai kemajemukan etnis dan agama. Data kuantitatif diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner online kepada para guru dan kepala sekolah di Kalimantan Barat (Pontianak dan Sambas) dan di Sulawesi Tengah (Poso dan Palu). Di Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak dikumpulkan sejumlah 114 responden; dan 75 responden di Kota Palu dan Poso serta Kabupaten sekitarnya.

IMPLEMENTASI KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa salah satu sikap yang penting dalam masyarakat multikultur adalah pemahaman agama secara kritis dan rasional. Agama tidak hanya dipahami sebagai persoalan fikih seperti persoalan halal dan haram; juga tidak hanya memandang agama secara simbolik sebagai rutinitas ritual; tetapi substansi agama yang penting adalah jika dipahami dalam dimensi spirit agama, yaitu semangat kepedulian sosial dan kemanusiaan yang mendukung kohesi sosial serta menjalankan agama melalui penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk kemajuan peradaban manusia.

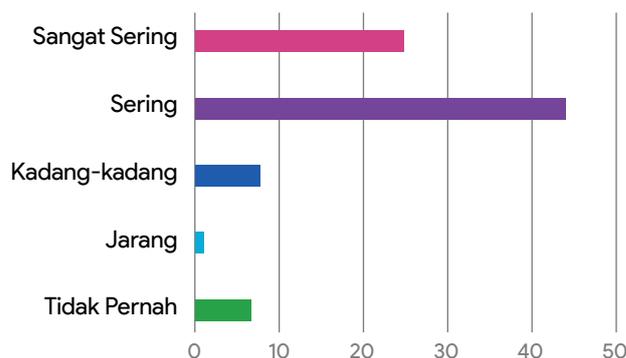
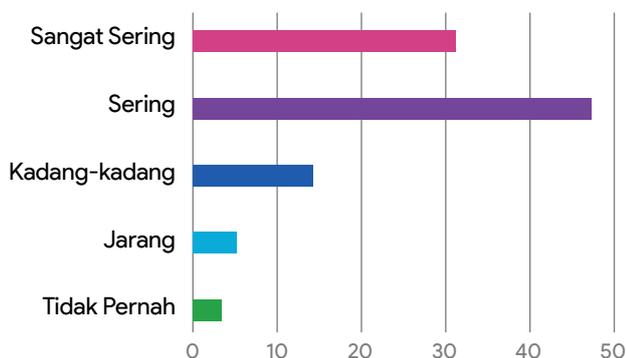
Walaupun begitu, pemahaman rasionalitas atas agama masih belum menjadi prioritas yang utama dalam pengajaran PPK, seperti terlihat pada grafik 1 dan grafik 2. Pengajaran mengenai sikap kritis dan rasional terhadap agama ini menjadi penting untuk menghindari sikap-sikap fundamentalisme, dan sikap-sikap yang diakibatkan dari pemahaman yang sempit terhadap agama. Bernhard Kisser (2004) mengutip Habermas dalam tulisannya mengatakan bahwa “agama bubar jika tidak bercampur nalar”.



Di sisi lain, beberapa sekolah mengimplementasikan karakter religiusitas cenderung menekankan masalah hukum Islam atau fikih. Berdasarkan data kuantitatif menunjukkan tingginya intensitas pengajaran oleh guru dan kepala sekolah mengenai isu ‘halal’ dan ‘haram’ (lihat grafik 3). Salah seorang guru agama di sebuah SMP di Palu mengatakan bahwa persoalan ‘halal’ dan ‘haram’ ini biasanya terkait dengan pengalaman peserta didik ketika berinteraksi dengan masyarakat mereka yang plural, sebagai contoh pernyataan yang dikatakan oleh salah seorang responden mengenai masalah masakan Cina:

“Pada saat mereka di luar, biasanya anak-anak itukan nanya, ‘Bu bagaimana misalnya kami jajan di tempat orang Cina, boleh atau tidak?’” (Sarnastri, 2019).

Implementasi mengenai masalah hukum ini perlu dilaksanakan secara memadai kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak memahami persoalan agama secara puritan tetapi memberikan ruang interpretasi yang lebih relevan dengan kondisi sekarang.



Hasil data kualitatif juga menunjukkan bahwa implementasi karakter religious cenderung bersifat tekstual, antara lain dapat dilihat dari keharusan membaca kitab suci bagi masing-masing agama, menghapuskan surat-surat pendek, membaca Surat Ya Shiin serta bacaan agama lainnya. Pelaksanaan untuk menerapkan karakter religiusitas secara tekstual ini dikuatkan dengan kebijakan pemerintah daerah, seperti kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sambas tentang program membaca kitab suci di lingkungan kerja dan sekolah

agar seluruh siswa, guru dan tenaga pendidik membaca kitab suci 5-10 menit sebelum kegiatan proses belajar mengajar.

Pengajaran agama secara tekstual yang cukup intensif ini sebenarnya juga diimbangi dengan pengajaran agama yang bersifat kontekstual. Pengajaran agama secara kontekstual akan membuka wawasan peserta didik untuk menginterpretasikan mengenai persoalan sosial yang terjadi sesuai dengan konteksnya. Hasil analisis kualitatif menjelaskan bahwa pengajaran secara kontekstual ini tergantung kepada kearifan guru dalam menyampaikan ajaran agama, seperti yang dikatakan salah satu responden di Poso:

“...jangan sampai saya salah menjelaskan sehingga anak-anak nanti ini, ya saya pada prinsipnya seperti yang saya sampaikan tadi secara kontekstual segala sesuatu berdasarkan dalil-dalil, ayat-ayat yang ada. Tetapi saya perlu juga “kearifan” tidak boleh saya itu fanatik terhadap apa yang saya pegang, karena saya sebagai seorang pendidik yang saya didik inikan anak yang dari latar belakang berbeda-beda... (Mistardianto, 2019)”

Dari kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam implementasi mengenai persoalan agama peran guru sangat penting. Guru perlu arif menjelaskan pemahaman agama kepada peserta didik sehingga peserta didik ini tidak menjadi puritan karena pemahaman agama secara tekstual yang mengandalkan kepada interpretasi dalil-dalil agama secara sempit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter utama religiositas dalam PPK cenderung diimplementasikan secara simbolik, melalui pemahaman agama berdasarkan fikih atau hukum Islam yang menekankan persoalan secara ‘halal’ dan ‘haram’ dan implementasi pengajaran yang cukup dominan mengenai pemahaman agama secara tekstual (grafik 3 dan grafik 4). Meskipun begitu, responden di semua wilayah penelitian juga menunjukkan implementasi pemahaman agama secara kontekstual yang cukup dominan, walaupun kurang menyentuh pelaksanaan untuk membangkitkan spirit agama secara substansial, yaitu implementasi agama melalui kepedulian sosial dan kemanusiaan serta membangun peradaban dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.



sumber: dokumentasi penulis

REKOMENDASI

1. Karakter utama religiositas sebagai dasar dalam PPK tetap perlu dijalankan sesuai dengan kondisi kebutuhan daerah di masing-masing sekolah, namun ditambah dengan implementasi karakter utama religiositas yang menekankan implementasi agama secara substansial, yaitu semangat dan spirit agama untuk membangun kepedulian sosial dan kemanusiaan, serta upaya untuk membangun peradaban manusia yang maju melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Perlu menyelipkan sikap religiositas itu ke dalam mata pelajaran yang terkait seperti biologi, kimia, fisika dan mata pelajaran lainnya yang dapat menyampaikan pesan tentang Kebesaran dan Keagungan Tuhan dalam ilmu pengetahuan baik IPA maupun IPS, karena itu religiositas tidak hanya dipahami sebatas ritual dan pemahaman secara tekstual tetapi dipahami penerapannya dalam ilmu pengetahuan.
3. Perlu implementasi mata pelajaran tematik “Agama dan Sains” kepada seluruh peserta didik.
4. Perlu implementasi karakter utama religiositas melalui budaya riset seperti melakukan aktivitas KIR (Karya Ilmiah Remaja), di mana peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang bersifat ilmiah berdasarkan spirit religiositas.
5. Perlu mempertimbangkan kebijakan implementasi sikap karakter religiositas yang lebih substantif melalui aktivitas di luar sekolah, seperti kunjungan ke rumah jompo, atau yatim piatu, untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial; bekerja bakti di rumah ibadah atau aktivitas lain untuk menumbuhkan nilai toleransi; atau kegiatan di luar sekolah lainnya untuk menumbuhkan penghayatannya terhadap nilai-nilai religiositas.
6. Perlu memberikan fasilitasi dan dukungan terhadap penyediaan buku-buku untuk literasi terkait dengan tokoh-tokoh ilmuwan agama dan tokoh-tokoh ilmuwan Barat yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam kaitannya dengan spirit agama dalam membangun peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Kieser, B. 2004, “Agama Bubar Jika Tidak Bercampur Nalar: Being Religious ala Habermas”. Basis Menembus Fakta , November--Desember, hlm. 23.
- Mistardianto. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultur”. (M. W. Nurrochsyam, Interviewer)
- Sarnastri. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultur”. (M. W. Nurrochsyam, Interviewer)

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/
kajian yang dilakukan oleh
Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2019.
Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Tim Penyusun :
Mikka Wildha Nurrochsyam
Genardi Atmadiredja
Irawan Santoso Suryo Basuki

Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827.
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.